

PEMENUHAN KEBUTUHAN SISWA YANG BERAGAM MELALUI JALINAN KEMITRAAN SEKOLAH

Oleh:

Pujaningsih¹

Abstract

The focus of this study is the role of schools in order to realize the quality of education through the fulfillment of diverse student learning needs. The improved teaching-learning processes which are appreciate, accept and accommodate every single needs of many students becomes a challenge for the teachers in every interaction with students. In the other side, the partnership between school with parents and the experts (e.g. psychiatric, doctor, orthopedagog) becomes the school's challenge when encounter students who have special learning needs.

At the current implementation level, there is one thing that requires the schools attention that is the acceptance of the diversity student. As saying "*tak kenal maka tak sayang*", the information limitedness about the student diversity led to the lack of acceptance of their existence in the school. The acceptance of student diversity which is having the difficulty in learning, still rarely found at the present. The support to build up positive teacher expectations toward the students who have difficulty in learning may encourage the creation of positive interaction between teachers and students and between students and students. The role of schools in realize it and build the services granting procedures for diverse student needs require the partnership which are involve parents, teachers and the experts. Academic climate that reflected from teacher or school effort in fulfilling the students needs, indirectly educate other students about acceptance and positive response of diversity and difference.

A. Pendahuluan

Keberagaman dari masing-masing siswa (*diversity learners*) dalam suatu kelas menjadikan sebuah miniatur mini keberagaman dalam masyarakat sekaligus fenomena nyata yang dapat ditemukan di semua sekolah dasar. Sebagian diantara mereka mudah menyerap materi, namun sebagian yang lain juga memerlukan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pelajaran. Di dalam kelas tersebut, siswa-siswa belajar menyikapi perbedaan antara satu dengan yang lain.

¹ Pujaningsih, M.Pd. adalah dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

Penelitian Pujaningsihdkk., pada tahun 2002 di kecamatan Berbah menemukan keragaman siswa didik berdasarkan permasalahan belajar yang dialami mereka di jenjang sekolah dasar. Terdapat 36% siswa yang mengalami masalah belajar dengan rincian 12% diantaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*LD/learning disability*) dan 17% tunagrahita (*mentally retarded*).Kemampuan menyerap materi yang beragam menyebabkan guru dihadapkan pada dua pilihan yang sulit. Di satu sisi, siswa dengan kapasitas intelektual yang terbatas membutuhkan pengulangan dan pembimbingan intensif namun di saat yang sama siswa-siswa yang lain membutuhkan tambahan materi. Kondisi tersebut banyak memposisikan guru pada situasi yang sulit. Hal ini diperkuat oleh Cook *et al.* (2000) yang mengungkapkan bahwa guru menghadapi dilema ketika ada siswa yang memerlukan toleransi tertentu dalam hal pembelajaran. Gerber (1988 dalam Cook, 2000) mengemukakan bahwa di kelas yang mempunyai keragaman kebutuhan dan keterbatasan sarana prasarana, guru tidak dapat mengoptimalkan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam.

Keberagaman anak di kelas selama ini masih menjadi permasalahan yang langsung dihadapi oleh guru dan belum menjadi bagian dari kebijakan sekolah tentang prosedur pemberian layanan yang harus diberikan. Guru masih bekerja secara sendiri untuk menyelesaikan permasalahan mereka ketika menjumpai anak dengan kemampuan akademik yang beragam. Keterbatasan informasi mengenai apa dan siapa anak-anak dengan kemampuan beragam tersebut menjadi akar permasalahan mengapa penanganan mereka masih minim. Seperti diulas pada awal pendahuluan bahwa anak-anak belajar menyikapi keberagaman dari interaksi sehari-hari mereka. Ketika mereka banyak melihat bahwa teman mereka yang beragam/berbeda kemampuan akademik diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya maka secara tidak langsung mereka juga belajar bahwa hal tersebut yang semestinya dilakukan, bukan dibiarkan bahkan diejek, diolok dan tidak diberi peluang untuk berhasil. Makalah ini mengetengahkan sebuah provokasi ilmiah pada kepekaan sekolah untuk peduli pada anak-anak yang selama ini berbeda dari ukuran prestasi akademik dengan memaksimalkan peran guru serta meningkatkan jalinan kemitraan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menghargai, menghormati anak-anak.

Pemenuhan Kebutuhan Siswa yang Beragam : Perwujudan sebuah Kualitas

Kualitas pendidikan senantiasa menjadi tujuan setiap kebijakan maupun pembicaraan di berbagai institusi akademik lokal, nasional maupun internasional untuk dilakukan perbaikan.

Acap kali, pandangan terhadap kualitas pendidikan berkembang dari waktu ke waktu. Namun, dari berbagai dimensi sudut pandang mengenai kualitas pendidikan, ungkapan Glazer di tahun 1977 sampai saat ini masih dapat diterima. Glazer mengungkapkan bahwa pendidikan yang berkualitas yang dapat tercermin dari pemberian program yang menjangkau semua siswa supaya mereka dapat berkembang secara intelektual dan sosial secara maksimal, dan bukan pemberian program yang sama untuk semua siswa. Selang beberapa tahun kemudian pada tahun 1990 diserukan pendidikan untuk semua dan secara eksplisit di tahun 1994 dalam *Salamanca Statement* salah satunya mengungkaptentang hak semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan temporer dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah. Dari berbagai pernyataan di atas dapat digarisbawahi mengenai penyesuaian sistem pendidikan terhadap pemenuhan kebutuhan belajar siswa adalah hal yang mutlak untuk terwujudnya kualitas pendidikan.

Kebutuhan belajar dari setiap siswa didik berbeda-beda. Hal tersebut terkait erat dengan faktor eksternal maupun internal mereka. Kasus yang paling banyak ditemui adalah kesibukan orang tua untuk mencari nafkah sehingga perkembangan belajar siswa kurang terkontrol dan akhirnya memicu permasalahan-permasalahan akademik seringkali ditemui. Hal tersebut terjadi pada tingkat sosial ekonomi bawah, menengah maupun atas. Gaya belajar dan potensi belajar yang beragam adalah contoh kasus lainnya yang mengarah pada pencapaian hasil yang beragam, namun hal tersebut seringkali dipungkiri seiring ditemukannya banyak fakta pemberian materi pelajaran yang sama untuk semua siswa didik. Pada siswa berbakat, mereka kurang mendapat materi secara mendalam sementara bagi siswa yang mempunyai hambatan belajar akan mudah tertinggal. Situasi ini menunjukkan keberagaman siswa didik di dalam kelas menjadi tantangan bagi profesionalisme guru dan secara tidak langsung menjadi cerminan kualitas pendidikan yang sampai saat ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Keberagaman Siswa dan Permasalahan yang Muncul

Pemahaman mengenai apa dan siapa siswa yang beragam menjadi awal penerimaan keberadaan mereka di kelas. Keberagaman siswa didik disebabkan oleh berbagai faktor. Osman (Wardani, 1995) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi belajar

pada siswa. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung saling terkait (tidak berdirisendiri) dan berperan dalam munculnya hambatan belajar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Inteligensi**

Tingkat inteligensi seseorang memberi gambaran mengenai tingkat rata-rata pencapaian yang mungkin diraih oleh siswa. Namun hal tersebut tidak meramalkan keberhasilan dalam belajar. Tingkat inteligensi yang tinggi bukan jaminan keberhasilan seorang siswa untuk berhasil dalam pembelajaran, dan kadang ditemui kesenjangan yang nyata dengan prestasi belajarnya, dan ini banyak dikenal sebagai *siswa underachiever*. Inteligensi siswa yang berada di bawah normal sering menunjukkan kesulitan dalam pemahaman materi, rentang memori yang terbatas, dan kemampuan analisis yang lemah. Hal tersebut banyak mengarah pada kemampuan kognitif yang lemah. Data mengenai inteligensi mereka dapat dijadikan dasar perencanaan program penanganan, terfokus pada prediksi kemampuan yang dapat dikuasai oleh siswa.

2. **Ketidaksempurnaan sensori**

Ketidaksempurnaan ini terkait dengan kinerja sensori (organ penglihatan, pendengaran) dan syaraf pusat. Siswa dengan kemampuan melihat kurang akan mendapat kesulitan dalam melihat sesuatu yang dituliskan di papan maupun di buku, dan hal ini akan berimplikasi pada semua mata pelajaran. Kadang-kadang terjadi kesulitan dalam belajar namun organ sensori pada siswa normal. Hal ini terjadi karena sistem syaraf pusat tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga pesan yang disampaikan oleh dan atau dari otak berbeda. Manifestasi kasus yang tampak pada siswa dapat berupa perbedaan makna antara apa yang ia lihat dan dengar dengan apa yang sebenarnya ditangkap oleh indera penglihatan dan pendengaran.

3. **Tingkat Keaktifan dan Kemampuan Memusatkan Perhatian**

Kemampuan siswa dalam memusatkan dan mempertahankan perhatian merupakan modal dasar keberhasilan dalam pembelajaran. Belajar memerlukan perhatian terfokus selama beberapa saat untuk berproses supaya memahami apa yang dipelajari. Siswa yang mudah beralih perhatian pada benda atau hal di sekeliling akan terhambat dalam memahami materi.

4. **Memor Otak dan Fungsi Otak yang Minimal**

Otak sebagai pusat kinerja kognisi, afeksi maupun psikomotor menjadi hal yang sangat vital dalam keberhasilan belajar seorang siswa. Kondisi otak yang terluka menyebabkan terganggunya tiga komponen penting di atas dan hal tersebut juga berpengaruh dalam kesulitan dalam belajar. Terganggunya fungsi otak dapat terjadi saat kelahiran, sebelum kelahiran (prenatal), dan sesudah kelahiran. Riwayat penyakit yang diderita saat mengandung, kelahiran premature, kelahiran yang terlalu lama dan lain-lain dapat memicu lebih banyak kasus kesulitan belajar.

5. Faktor Keturunan

Pewarisan fungsi genetik dari orang tua kesiswa memungkinkan penurunan sifat-sifat tertentu (misal: penyakit, karakter, bentuk fisik dll) termasuk di dalamnya kesulitan belajar. Namun, faktor ini tidak lebih besar peranannya dibandingkan faktor pengelolaan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

6. Ketidakmatangan atau kematangan yang terlambat

Ketidakmatangan ini lebih mudah dipahami sebagai keterlambatan dalam perkembangan yang dapat terjadi pada perkembangan fisik, bahasa, motorik dll. Aspek-aspek tersebut dibutuhkan dalam kesiapan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Misal : kemampuan membaca maupun menulis menuntut kematangan gerak motorik halus serta gerak bola mata, sehingga keterlambatan dalam kematangan hal tersebut menghambat penguasaan siswa.

7. Faktor Emosi

Emosi yang banyak disinyalir menyebabkan kesulitan belajar adalah rasa khawatir atau takut, tertekan, gugup, gelisah dan panik. Ketakutan untuk mencoba karena khawatir nanti gagal dan diolok-olok teman, takut dikira bodoh sehingga tidak mau bertanya, perasaan tertekan karena tuntutan dari orang tua menyebabkan siswa tidak maksimal dalam belajar. Di sisi lain, kesulitan belajar yang dialami seorang siswa dapat juga menimbulkan gangguan emosi sehingga dua hal ini saling terkait satu sama lain.

8. Faktor Lingkungan

Malnutrisi (kurang gizi) menyebabkan perkembangan otak tidak maksimal sehingga mengganggu proses maturitas otak. Disamping mengganggu proses perkembangan juga menyebabkan ketahanan tubuh siswa kurang (mudah capai, lemah, mudah sakit dll) dan hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap belajar siswa.

9. Faktor Pendidikan

Cara mengajar guru yang tidak tepat, kurang memahami kebutuhan siswa yang memerlukan bantuan khusus dan lain-lain merupakan beberapa masalah dalam dunia pendidikan yang ikut berperan meningkatkan manifestasi kesulitan belajar pada siswa.

Sembilan faktor di atas tidak berdiri sendiri dan mempunyai peran dalam munculnya hambatan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memerlukan kejelian dalam melihat permasalahan belajar siswa. Tidak sedikit dari siswa yang memiliki permasalahan belajar merupakan siswa *underachiever* yang sebetulnya mempunyai potensi besar untuk berhasil dalam bidang akademik. Pemenuhan kebutuhan belajar yang sesuai dapat memberikan peluang kepada mereka untuk berhasil.

Keberagaman siswa didik yang banyak menjadi kendala guru-guru di lapangan berdasarkan hasil penelitian banyak terkait dengan permasalahan belajar. Hasil penelitian Arismunandar (1997) menemukan salah satu penyebab stress pada guru adalah siswa yang berkelakuan buruk terus-menerus, kurang motivasi serta perhatian dan respon terhadap pelajaran rendah. Berbagai permasalahan belajar pada siswa salah satunya disebabkan karena faktor internal yaitu hambatan intelektual (*tunagrahita* dan *slowlearner*) maupun gangguan perseptual (kesulitan belajar spesifik). Permasalahan tersebut sering terkait pula dengan motivasi yang rendah, hambatan interaksi sosial serta prestasi belajar yang rendah

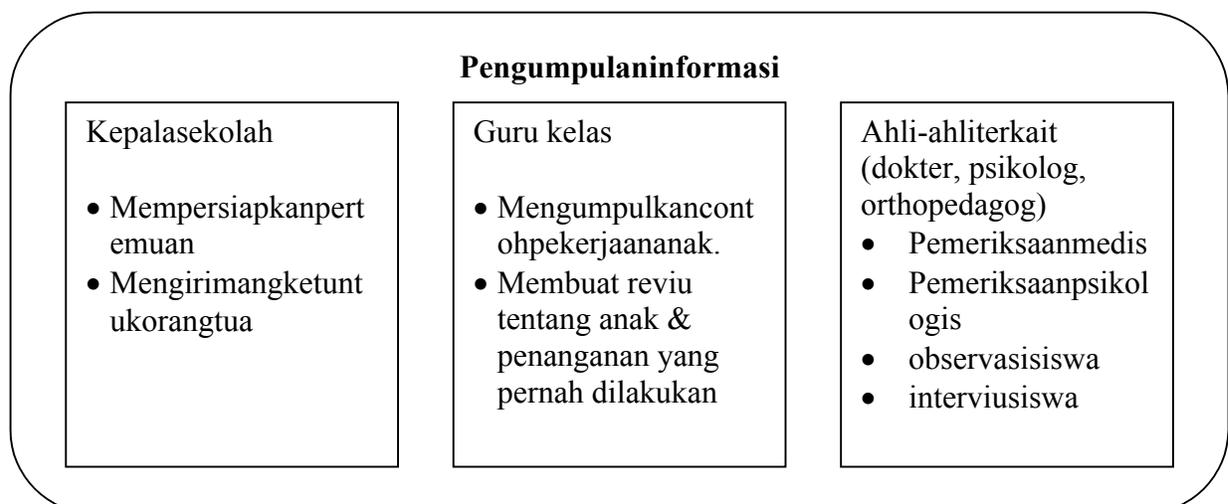
Penelitian yang dilakukan oleh Pujaningsih (2004) di kecamatan Depok menunjukkan layanan untuk siswa dengan masalah belajar selama ini telah dilakukan oleh guru-guru namun belum mengarah kepada kebutuhan mereka. Layanan yang banyak ditemui adalah pemberian les tambahan. Faktor penghambat yang ditemui yaitu keterbatasan waktu dalam PBM dan pemahaman guru akan siswa berkesulitan belajar yang belum menyeluruh. Hasil dari pemberian les belum dianggap memuaskan karena tidak didasarkan pada hasil asesmen sehingga kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.

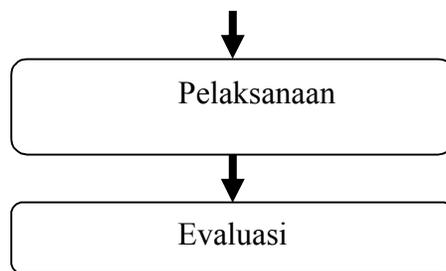
Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang keberagaman siswa didik menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani mereka. Disamping pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga mempengaruhi perlakuan guru keberagaman siswa didik. Hal tersebut (penerimaan) juga masih jarang dijumpai (Bryan, 1997; Sale & Carey, 1995 dalam Pavri & Luftig; Cook, 2000) sehingga tidak heran bila

pandangan negatif masih banyak tertuju pada siswa dengan kesulitan belajar. Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada siswa dengan kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa tanpa kesulitan belajar (Heron & Harris, 1993; Sitt *et al.* 1998 dalam Pavri & Luftig). Lopes *et al.* (2004) juga mengemukakan hal serupa bahwa guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi siswa dengan kesulitan belajar yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Pengabaian terhadap kebutuhan siswa dengan kesulitan belajar sebagai bagian dari keberagaman di kelas dapat berdampak buruk pada siswa-siswa yang lain karena mereka belajar untuk tidak peduli pada teman yang 'lemah'. Rasa empati yang tidak berkembang pada siswa-siswa tersebut dapat berlanjut sampai mereka dewasa.

Jalinan Kemitraan Sekolah Untuk Pemenuhan Kebutuhan Siswa Yang Beragam

Sebagai sebuah institusi dengan kejelasan visi misi maka sekolah dapat mengambil manfaat positif dari keberadaan siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Tantangan atas pemenuhan kebutuhan belajar mereka tidak hanya terbatas pada pemenuhan proses belajar mengajar di kelas, namun terkait dengan sistem layanan pendidikan dalam suatu sekolah. Dalam rangka membuat perencanaan program untuk siswa maka diperlukan tim yang melibatkan orang tua, guru, ahli lain (psikolog, dokter, maupun orthopedagog) sebagaimana dapat dilihat di bagan berikut:





Gambar 1: Jalinan kemitraan sekolah untuk pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam

Gambar 1 di atas merupakan bagian dari proses *student study team* yang dikemukakan oleh Harwell (2001). Terdapat pembagian peran antara kepala sekolah, guru serta keterlibatan ahli-ahli terkait lainnya. Pengumpulan informasi dari berbagai sumber dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada pada siswa. Orangtua memberikan informasi mengenai siswa mereka melalui angket. Angket tersebut dibawa pada pertemuan I yang juga dihadiri oleh guru, kepala sekolah, dan ahli terkait. Pada pertemuan I, sekolah memberikan alternatif-alternatif penanganan yang dapat dilakukan dan orangtua mempunyai peranan penting untuk menentukan penanganan bagi siswa. Pembagian peran ditentukan dalam pertemuan ini dan orangtua banyak terfokus pada pembimbingan di rumah. Masing-masing pihak (guru maupun orangtua) mempunyai tanggung jawab yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Waktu untuk evaluasi mengenai perkembangan program direncanakan saat pertemuan I.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut di atas maka penyamaan sudut pandang, persepsi, dan harapan merupakan hal pertama yang perlu dilakukan. Kegiatan seminar, dialog terbuka merupakan alternatif yang dapat dipilih sekolah dengan memperhatikan masukan dari orangtua.

Penyamaan sudut pandang dan persepsi mengenai penanganan anak yang beragam memerlukan proses yang tidak kunjung henti karena dari pihak guru dan orang tua mempunyai sudut pandang yang berbeda.

Jalinan kemitraan pada awalnya dapat terwujud dengan memperhatikan 2 hal berikut:

- a. Membentuk tim sekolah yang solid dengan mewujudkan penerimaan guru terhadap keberagaman siswa dan mendorong kolaborasi antar guru.
- b. Kolaborasi dengan orang tua dengan memperhatikan tahapan penerimaan orang tua terhadap kondisi siswa

Harapan guru mempunyai kedudukan penting dalam mendorong, mengembangkan, memelihara atau merubah tingkah laku siswa (Rotter dalam Burne & Ekstrand, 1979 dalam Sano A. 1995). Pernyataan di atas menggambarkan bahwa harapan seorang guru berpengaruh terhadap perlakuan guru ke siswa dan secara langsung maupun tidak, juga berpengaruh terhadap perkembangan siswa tersebut. Hal senada dikemukakan pula oleh Cooper & Tom (1984) dan Baird et al. (th) yang menyatakan bahwa harapan seorang guru kepada murid berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di kelas. Pada bahasan terdahulu sudah disinggung mengenai harapan guru yang masih rendah terhadap anak dengan kesulitan belajar maka hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung satu sama lain (antar guru), dan kolaborasi antar guru untuk menyelesaikan permasalahan di kelas menjadikan pembentukan iklim kerja yang mendukung profesionalisme guru.

Kolaborasi antara sekolah dan orangtua sering mengalami kendala karena; pertama, pandangan konvensional dari pihak sekolah/ahli yang menyalahkan orangtua, ditemukan sebagai sumber permasalahan (Alin & Regina.2004; Hall & Hall. 2003). Anggapan tersebut sudah semestinya berubah sejalan pergeseran filosofi, sikap dan praktek sosial tentang intervensi anak yang lebih berpusat pada keluarga. Kedua, Peran orangtua lebih banyak sebagai pemantau keberhasilan belajar anak di sekolah. Hasil survey 2 dari 3 orangtua anak dengan hambatan belajar di Inggris menyerahkan tanggungjawab pengajaran ke sekolah (Aled Blake. 2006). Alin & Regina (2004) juga menemukan perbedaan sudut pandang antara guru dan orangtua terhadap minat keterlibatan orangtua terhadap kemajuan perkembangan belajar anak di sekolah. Orangtua menganggap pihak sekolah tidak fokus dalam menangani anak sementara pihak sekolah berpendapat bahwa orangtua tidak memperdulikan upaya sekolah dalam menangani putra/putri mereka.

Orangtua anak berkebutuhan khusus (berkesulitan belajar) dalam keseharian mereka bergelut pada harapan yang jauh dari kenyataan sering menimbulkan situasi-situasi yang tidak nyaman. Smith (1998) mengemukakan kerentanan situasi/kondisi negatif yang dapat muncul antara lain :

- a. Pengalaman terisolasi, orangtua mungkin dapat merasa tidak ada orang lain yang mengerti kondisi, kesedihan mereka. Dukungan dari anggota keluarga lain tidak akan banyak membantu dalam hal ini. Kehadiran keluarga lain yang memiliki permasalahan serupa sering memperingan beban yang ada, namun mungkin jarang dijumpai sehingga menyebabkan permasalahan semakin bertumpuk
- b. Merasa dalam kesendirian. Orangtua anak dengan kesulitan belajar merasa tertinggal dan kesepian ketika keluarga dan teman membicarakan keberhasilan akademis dan prestasi anak-anak mereka yang pintar.
- c. Merasa bingung dan tersisih. Orangtua merasa bingung mengenai penyebab kelainan anak mereka dan bertanya-tanya tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mereka juga kadang merasa bahwa para profesional yang mereka temui tidak dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menolong.

Kondisi-kondisi di atas mempunyai kemungkinan muncul dan perlu dipertimbangkan ketika akan mengajak orangtua untuk bekerjasama. Penerimaan orangtua terhadap permasalahan belajar anak tidak terjadi begitu saja, hal ini membutuhkan proses dan tahapan-tahapan. Sekolah perlu memahami kondisi tersebut di atas dalam upaya pendekatan ke orangtua siswa sebelum mengajak berkolaborasi menangani putra/putri mereka.

Penutup

Keberadaan siswa yang beragam dalam suatu sekolah yang disertai dengan upaya pemenuhan kebutuhan belajar mereka menjadi sebuah momentum untuk perbaikan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah. Upaya ini memerlukan jalinan kemitraan yang kuat serta komitmen dari berbagai pihak. Pengalaman berharga dari setiap keberadaan siswa dengan kebutuhan yang berharga mengarah pada perkembangan profesi guru serta kiprah sekolah dalam mendidik setiap siswa yang ada. Untuk mewujudkan kemitraan yang kokoh maka sekolah perlu memperhatikan 2 hal, yaitu: a) Membentuk tim sekolah yang solid dengan mewujudkan penerimaan guru terhadap keberagaman siswa dan mendorong kolaborasi antar guru, b) kolaborasi dengan orang tua dengan memperhatikan tahapan penerimaan orang tua terhadap kondisi siswa menciptakan. Dua hal ini sangat erat dengan kualitas interaksi antara guru dengan siswa dan orang tua dengan siswa.

Daftar Pustaka

- Aris Munandar. (1997). Hubungan antara Karakteristik Individual dan Lingkungan dengan Stress Kerja Guru di Sulawesi Utara. Disertasi: Jurusan Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Malang
- Cook B.G, *et al.* (2000) "Teacher's Attitudes Toward their Included Students with Disabilities".*Exceptional Children*. Fall 2000;67, 1; ProQuest Education Journals pg. 115
- Cooper, H.M & Tom, D.Y.H.(1984)."Teacher expectation research: A review with implications for classroom" [Online].*Elementary School Journal*. 85(1), 77-89. Tersedia: [http://www.nwrel.org/scpd/re-engineering/rycu/Reference Details. asp? RefID=188](http://www.nwrel.org/scpd/re-engineering/rycu/Reference%20Details.asp?RefID=188) [4 Februari 2007]
- Baird, C. *et al.* (tt). "Identifying AndRemoving Barriers To Student Achievement"[Online]. Tersedia dalam [http://hdcs.fullerton.edu/ faculty/orozco/stlec-barriers.html](http://hdcs.fullerton.edu/faculty/orozco/stlec-barriers.html) [4 Februari 2007]
- Charlton, B., Williams, R. and McLaughlin, T.F. (2005)."Educational Games: A Technique To Accelerate The Acquisition Of Reading Skills Of Children With Learning Disabilities".*The International Journal of Special Education* 2005, Vol 20, No.2
- Edwards. C J. *et al.*(2006)."Influences of Experiences and Training on Effective Teaching Practices to Meet the Needs of Diverse Learners in School". *Education*; Spring 2006 126, 3; *ProQuest Education Journals* pg. 580
- Glaser, R. (1977).*Adaptive Education: Individual Diversity and Learning*. Newyork, Chicago, San Fransisco, Atlanta, Montreal, Toronto, London, Sydney, Dallas: Holt Rinehart and Winston
- Lopes, J.A.,*et al.*(2004). "Teachers' Perception About Teaching Problem Students in Regular Classrooms".*Education & Treatment of Children*; Nov 2004; 27, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 394
- Pavri, S &Luftig, R. (2000). "The Social Face of Inclusive Education; Are students with Learning disability Really Included in the Classroom?".*Preventing School Failure*; Fall 2000; 45,1; *ProQuest Education Journals*. Pg 8.
- Pujaningsih.,dkk. (2002).*Bimbingan 'Smart Plus' untuk menangani siswa berkesulitan belajar spesifik di Kecamatan Berbah Sleman*, Laporan penelitian Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Jakarta: Dikti
- (2004) *Layanan Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY
- Sano, A. (1995). *Harapan Guru dan Konselor Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA (Studi dalam upaya pengembangan program Kerjasamaantara Guru dan Konselor dalam Pelaksanaan BK di SMAN Padang)*. IKIP Bandung: Tesis.
- Suyanto. (2007)."Tantangan Profesional guru di Era Global". Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta pada 21 Mei 2007

- Summers et al. (2005) *Measuring the Quality of Family-Professional Partnership in Special Education Services*. *Exceptional Children*. Reston : Fall 2005. Vol. 72
- Wardani, I.G.A.K. (1995). *Penanganan Siswa Berkesulitan Belajar Bahasa*. Depdikbud
- Woolfolk, A. & Nicolich-McCune, L. (2004). *Educational Psychology for Teachers*. Terjemahan. Jakarta: Inisiasi Press